



Sharef
<https://journal.unisnu.ac.id/jsef>
ISSN: 2987-5412
Volume: 1 No. 2
DOI:

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022)

Linda Agustina, Luluk Fitriyah, Adelina Citradewi

Prodi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: lindariana0627@gmail.com, lulukjafar578@gmail.com,
adelina.citradewi@iainkudus.ac.id

Abstract

The bank's presentation is determined by its degree of sufficiency, and if the bank is sound, it will operate efficiently and produce the advantages. This study intends to assess the financial stability of Bank Muamalat Indonesia by analyzing the CAR, BOPO, FDR, NPF, and ROA ratios for the bank in 2021 and 2022. A descriptive technique is utilized in the quantitative research methodology. Secondary data from financial reports is the data's primary source. This study collected information from books, journals, and associated financial reports. The ratio formula is used in data analysis. According to research findings based on an examination of Bank Muamalat Indonesia's soundness level in 2021–2022, it may be deemed to be in good condition from a CAR standpoint. From the BOPO perspective, it may thus be concluded that it is unhealthy. Furthermore, it appears to be healthy when seen from the NPF perspective. From the FDR perspective, it can thus be claimed that it is unhealthy. From the perspective of ROA, the latter might be regarded to be unhealthy.

Keywords: *islamic bank, bank rating performance, ratio*

Abstrak

Tingkat kesehatan bank menentukan presentasi bank sehingga dengan asumsi bank sehat akan berkinerja baik dan menciptakan keuntungan yang ideal. Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF, dan ROA Bank Muamalat Indonesia tahun 2021 dan 2022 menjadi fokus kajian ini yang bertujuan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan bank. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data adalah data sekunder dari laporan keuangan. Teknik pengumpulan data dari buku, jurnal, dan laporan keuangan terkait. Analisis data menggunakan rumus rasio. Temuan studi yang didasarkan pada analisis status kesehatan Bank Muamalat Indonesia selama tahun 2021–2022 menunjukkan bahwa yang dilihat dari sisi CAR dapat dikatakan sehat. Kemudian jika dilihat dari sisi BOPO dapat disimpulkan bahwa mereka tidak sehat. Selanjutnya, jika dilihat dari sisi NPF, dapat diasumsikan sehat. Kemudian jika dilihat dari sisi FDR dapat dikatakan belum sehat. Yang terakhir jika dilihat dari sisi ROA dapat dikatakan belum sehat.

Kata Kunci: *bank syariah, tingkat kesehatan, rasio*

PENDAHULUAN

Saat ini lembaga keuangan salah satunya lembaga keuangan syariah hampir tidak bisa dilepaskan dari kegiatan perekonomian yang ada pada masyarakat. Sektor keuangan memiliki surplus bagi masyarakat untuk menyimpan uang mereka dan defisit untuk aplikasi modal atau pinjaman adalah keadaan yang umum terjadi. Tingkat kesehatan keuangan yang baik akan menjadi penentu masyarakat sebagai tempat penyimpanan uang. Hal tersebut dilakukan masyarakat merasa aman dan tenang ketika mereka melakukan setoran bank atas dana mereka. Dalam hal eksekusi perbankan, khususnya eksekusi moneter, umumnya sangat baik, klien akan tertarik dengan efektif (Diharto, 2020).

Karena didirikan berdasarkan hukum syariah, bank syariah beroperasi tanpa sistem bunga dan justru menggunakan model bagi hasil. Pada hakekatnya bank syariah memiliki kapabilitas sebagai yayasannya delegasi (*monetary mediator*) dari individu yang memiliki kelebihan cadangan (*surplus unit*) kepada individu yang membutuhkan cadangan (*shortage unit*). Bank syariah memiliki 3 peran penting dalam hal kegiatan operasionalnya yaitu sebagai pembiayaan, penggalangan dana, dan penyediaan jasa keuangan (Sri Mulyani, 2020). Bank syariah berinvestasi dan menyediakan pembiayaan untuk kegiatan penyaluran dana. Hal tersebut dilakukan karena prinsip yang digunakan untuk investasi adalah dasar penyertaan atau prinsip penyertaan, dan imbalannya akan sejalan dengan strategi operasional perusahaan yang menjadi sasaran penyertaan yang sejalan dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya. Kemudian dikatakan pembiayaan karena dana syariah yang tersedia digunakan untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang membutuhkan dan pantas mendapatkannya. Harapan bagi setiap nasabah, Bank syariah memiliki potensi untuk tumbuh lebih besar lagi, dan kesejahteraan keuangan mereka juga meningkat.

Kinerja dan keuntungan bank ditentukan oleh tingkat kesehatan bank. Sebuah bank akan dapat berkinerja baik dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik jika dalam keadaan sehat. Menurut Pedoman Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tanggal 4 Desember 2007 tentang Kerangka Pemeringkatan Bank Negara yang menjamin bahwa strategi yang digunakan untuk menentukan kecukupan suatu bank dapat menggunakan beberapa teknik, khususnya dari berbagai faktor seperti permodalan, kualitas sumber daya. Manajemen, rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan kualitas (Lestari, 2018).

Rasio	Tahun 2021	Tahun 2022
BOPO	99,29%	96,62%
FDR	38,33%	40,63%
ROA	0,02%	0,09%

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)

Pada realitanya sesuai dengan laporan tahunan Bank Muamalat dilihat dari sisi CAR, BOPO, FDR, ROA dan NPF Nett, tetapi dilihat dari tabel diatas pada tahun 2021-2022 pada bank Bank Muamalat tingkat BOPO atau biaya operasional mencapai >94 % yang mana tidak Sesuai dengan aturan Bank Indonesia (Agustina et al., 2021). Kemudian FDR pada laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2021-2022 dibawah range antara 80%-110% yang telah ditetapkan POJK. ROA pada laporan keuangan Bank Muamalat tahun 2021-2022 masih berada dibawah 1,5%, yang mana rasio tersebut juga tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh POJK.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, berikut rumusan masalah : “Bagaimana tingkat kesehatan bank melalui CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2021-2022”. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi tingkat stabilitas bank di Bank Muamalat Indonesia tahun 2021 dan 2022 dengan menggunakan CAR, BOPO, FDR, NPF, dan ROA. Objek dari penelitian ini yaitu Bank Muamalat Indonesia. Alasan pemilihan Bank Muamalat Indonesia adalah karena bank tersebut merupakan bank syariah pertama yang berdiri pada tahun 1991. Selain itu, laporan keuangan bank muamalat ini dapat ditinjau langsung di situs resmi bank muamalat indonesia. Melalui data historis, perbandingan antar periode, dan tingkat kesehatan keuangan yang meningkat atau menurun, kita dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Oleh karena itu, indikator kesehatan Bank Muamalat dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu rasio NPF, FDR, BOPO, CAR, dan ROA. sehingga dapat mengetahui apakah tingkat kesehatan keuangan Bank Muamalat telah memenuhi standar yang ditetapkan (Nathania et al., 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Bank Syariah

Bank syariah sangat penting bagi substansi syariah yang berkemampuan sebagai lembaga mediator yang seharusnya memperkenalkan diri secara menyeluruh dibandingkan dengan bank non-syariah. Pengenalan Islam menyimpan uang dengan ide alternatif, khususnya menghalangi penggunaan pendapatan di semua bursa keuangan karena mengingat klasifikasi riba (Nasim & Mediawati, 2019). Bank pertama di Indonesia yang menerapkan standar Syariah Islam dalam operasionalnya adalah Bank Muamalat Indonesia. Pada tanggal 1 November 1991, Pemerintah Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia berinisiatif untuk mendirikan bank syariah.

Tingkat Kesehatan Bank

Bank yang sehat adalah bank dapat melakukan transaksi yang menghindari risiko dan menjaga komitmen sesuai dengan aturan perbankan (Awliya, 2019). Tingkat kesehatan bank adalah suatu keadaan terkini bank yang dilihat dari aspek keuangan dan menggunakan rasio-rasio keuangan guna mengukur kondisi manajemen bank. Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting bagi mereka pihak yang terkait untuk mengetahui kondisi terkini dari suatu bank. Suatu bank dapat dikatakan aman apabila dapat melaksanakan tugasnya dan bekerja dengan baik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Ketika suatu bank meluncurkan programnya, kemajuannya dapat dilihat oleh banyak orang sebagai perspektif sumatif asetnya untuk ditempatkan dibank tersebut.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO digunakan untuk membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Jika rasio BOPO rendah, perusahaan menggunakan sumber dayanya secara lebih efektif, yang meningkatkan kinerja manajemen bank. Tingkat pengembalian yang diterima bank akan meningkat sejalan dengan kemampuan bank tersebut. Dengan kepiawaian bank dalam menangani biaya, tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin meluas (Amalia & Diana, 2022).

Non-Performing Financing (NPF)

Salah satu ukuran risiko rasio bisnis bank adalah *Non-Performing Financing* (NPF) yang menunjukkan sejauh mana bahaya yang ditimbulkan oleh masalah pembiayaan bank. Risiko pembiayaan bermasalah bank meningkat secara proporsional dengan NPF-nya. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan bank yang akan membawa kerugian bagi bank dan selanjutnya menurunkan ROA bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dimanfaatkan oleh bank dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank. FDR menentukan sejauh mana bank mampu membayar kembali depositan yang menarik dana dengan memanfaatkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kewajibannya kepada investor yang telah menginvestasikan uangnya dengan menggunakan pembiayaan yang diberikan oleh debitur. Likuiditas lebih tinggi ketika rasionya lebih tinggi (Agustina et al., 2021).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur seberapa baik permodalan bank dapat menutupi aktiva yang berisiko. Hal ini terkait dengan faktor permodalan bank. Kekayaan bank diperkirakan akan meningkat seiring dengan kemampuan modalnya untuk menanggung risiko yang tidak dapat dihindari jika mampu mengelola semua operasinya secara efektif. (Suwarno & Muthohar, 2018).

Return On Aseets (ROA)

ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Karena bisa menunjukkan profitabilitas perusahaan, maka rasio ini sering ditekankan (Astuti, 2022). Karena ROA digunakan untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, ROA dipilih sebagai indikator kinerja keuangan perbankan (Syakhrun et al., 2019)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dari situs resmi PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2021-2022, dan selanjutnya sebagai tulisan untuk survei sumber yang disusun, misalnya, melihat melalui buku harian logis, buku referensi, tulisan, artikel logis, kesepakatan logis dengan Google Researcher yang signifikan dan terkait dengan item yang diteliti. Penelitian ini menggunakan rumus penentuan rasio CAR, ROA, FDR, NPF, dan BOPO sebagai metode analisisnya, berikut rumusnya :

- $CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$
- $ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$
- $FDR = \frac{Jumlah\ Pembiayaan\ Yang\ Diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$
- $NPF = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan} \times 100\%$
- $BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Kondisi kinerja bank dapat dilihat dari nilai BOPO ini yang digunakan untuk mengukur kapasitas gaji kerja untuk mengurus biaya fungsional. Proporsi BOPO merupakan upaya bank untuk membatasi *functional gambling*, yaitu kerawanan kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Kerugian dan kemungkinan kegagalan layanan atau produk merupakan risiko operasional (Devi, 2021). Besarnya rasio BOPO adalah sebesar 94%. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang telah diatur oleh Bank Indonesia. Berikut adalah rasio BOPO pada Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 1. Perhitungan Rasio BOPO Bank Muamalat

No	Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio BOPO
1	2021	-1.337.546.361	583.694.903	99,29%
2	2022	-1.230.324.277	1.097.740.499	96,62%

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)

Tabel 1 di atas merupakan rasio BOPO Bank Muamalat pada tahun 2021-2022. BOPO Bank Muamalat pada tahun 2021 sebesar 99.29% yang berarti pendapatan operasional bank dihasilkan pada tahun 2021 bersumber dari biaya operasional sebesar 99,29%. Sedangkan pada tahun 2022 BOPO sebesar 96.62% yang berarti bahwa pendapatan operasional bank dihasilkan pada tahun 2022 bersumber dari biaya operasional sebesar 96.62%. Menurut POJK, BOPO dikatakan sehat jika berada di bawah 94%. Perusahaan perlu memperhatikan dengan seksama jika berada dalam kisaran 95% hingga 96% karena hampir tidak sehat. Karena rasionya lebih tinggi dari 94%, maka BOPO Bank Muamalat Indonesia bisa dikatakan tidak sehat. Artinya, kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dikatakan belum efisien karena tingkat BOPO yang dicapai pada tahun 2021 adalah 99,29% dan tahun 2022 adalah 96,62% yang berada di atas batas maksimal (94%). Apabila semakin rendah tingkat BOPO pada bank, maka semakin produktif bank tersebut dalam mengendalikan beban operasionalnya dan sebaliknya apabila semakin tinggi maka bank belum produktif dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

2) *Non-Performance Financing* (NPF)

Non-Performance Financing (NPF) adalah proporsi yang digunakan guna mengukur kapasitas bank untuk menutupi kemungkinan ketidakmampuan mengembalikan dana oleh individu yang berutang. *Non-Performance Financing* (NPF) meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan standar Bank Indonesia. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.17/19/DPUM tanggal 8 Juli 2015, bank umum yang baik harus memiliki rasio NPF dibawah 5%. Peningkatan pembiayaan bermasalah mungkin disebabkan oleh bank yang tidak mampu dalam mengelola pembiayaan dengan baik. Kemampuan bank untuk menghasilkan uang dapat terganggu akibat peningkatan pembiayaan berisiko (Yundi & Sudarsono, 2018). Berikut adalah *Non-Performance Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 2. Perhitungan Rasio NPF Net Bank Muamalat

No	Tahun	Pembiayaan Bermasalah	T. Pembiayaan	Rasio NPF Net
1	2021	14.432.811	18.041.013.914	0,08%
2	2022	161.864.322	18.821.432.805	0,86%

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)

Sesuai tabel 2 di atas, *Non-Performance Financing* (NPF) tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar 0.08% yang artinya terdapat 0.08% pembiayaan bermasalah dari seluruh total pembiayaan pada tahun 2021 yang tersalurkan. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 0,86 persen yang artinya terdapat 0.86% pembiayaan bermasalah dari seluruh total pembiayaan pada tahun 2022. Sesuai dengan POJK disebutkan bahwa NPF neto bank dianggap sehat apabila dibawah 5%, dan jika lebih dari 5%, NPF dapat dianggap tidak sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia menghadapi risiko pembiayaan bermasalah yang rendah. Nilai risiko NPF yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran tentang masalah pembiayaan bank. Jadi sebaliknya dengan asumsi nilai risiko NPF rendah, ini menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menangani pertaruhan pendanaan masalah. Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2021-2022 Bank Muamalat memiliki rasio *Non-Performance Financing* (NPF) bersih kurang dari 5%, sehingga rasio NPF dapat dikatakan sehat. Artinya, Bank Muamalat Indonesia mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dan bank mampu untuk memenuhi semua permohonan kredit yang telah disetujui dengan baik.

3) ***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Menurut Azmy (2018), *Finance to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan bank dengan dana dari pihak ketiga yang berhasil disalurkan oleh bank. Karena rasio FDR merupakan indikator yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan penghimpunan dana bank, termasuk Pembiayaan bermasalah dipengaruhi oleh faktor internal bank. Karena semakin besar kemungkinan pembiayaan bermasalah semakin tinggi dana yang disalurkan. Rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) maksimum yang diizinkan Bank Indonesia adalah 110%. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Perhitungan Rasio FDR Bank Muamalat

No	Tahun	Jml Pembiayaan Yg Diberikan	T. Dana Pihak Ketiga	Rasio FDR
1	2021	18.041.013.914	46.871.374.198	38,33%
2	2022	18.821.432.805	46.143.115.624	40,63%

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas, FDR pada tahun 2021 yaitu sebesar 38.33% yang artinya bahwa pada tahun 2021 jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar 38,33% dari total dana pihak ke tiga yang diperoleh. Sedangkan pada tahun 2022 nilai FDR sebesar 40,63% yang artinya bahwa pada tahun 2022 jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar 40,63% dari total dana pihak ke tiga yang diperoleh. Menurut POJK, FDR yang sehat adalah antara 80 sampai 110%, sehingga FDR di Bank Muamalat tidak sehat karena masih di bawah 80%, semakin tinggi nilai FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi semakin rendah kemampuan likuiditasnya. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia belum efisien dalam menyalurkan dana pihak ketiga karena tingkat rasio FDR pada tahun 2021 dan 2022 yang kurang dari 80%, sehingga kemampuan likuiditasnya semakin tinggi.

4) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR menyatakan berapa banyak aset yang terkena risiko yang ditimbulkan dari modal itu sendiri selain dana dari sumber lain. Oleh karena itu, besarnya modal bank yang digunakan untuk mengurangi risiko kegagalan produksi juga dapat digunakan untuk mengukur CAR (Biasmara et al., 2021). Rasio CAR menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutupi potensi kerugian atas uang muka yang diperoleh bersamaan dengan kerugian atas bunga dalam perlindungan (Fauzi et al., 2020). Dari segi permodalan pemilik, rasio ini digunakan untuk memantau keamanan dan kesehatan perbankan. Kinerja bank membaik dengan rasio CAR yang lebih tinggi. Kemampuan bank untuk menanggung risiko setiap kredit meningkat seiring dengan CAR. Nilai CAR yang sehat lebih besar dari 8%, sedangkan nilai di bawah 8% tidak sehat. Berikut adalah CAR Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 4. Perhitungan Rasio CAR Bank Muamalat

No	Tahun	Modal	ATMR	Rasio CAR
1	2021	5.185.941	21.826.787	23,76%
2	2022	6.972.497	21.322.781	32,70%

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)

Rasio CAR Bank Muamalat tahun 2021-2022 ditunjukkan pada tabel di atas. Nilai CAR sebesar 23,76% pada tahun 2021 berarti 23,76% komposisi aset tertimbang menurut risiko bersumber dari modal, sedangkan CAR pada tahun 2022 sebesar 32,70% berarti bahwa 32,70% komposisi aset tertimbang menurut risiko bersumber dari modal. Mengingat POJK No.8/POJK.03/2014 menyebutkan bahwa CAR yang sehat harus di atas 8%. Jadi berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai CAR pada Bank Muamalat dapat dikatakan sehat karena lebih besar dari 8%. Dapat disimpulkan bahwa faktor permodalan Bank Muamalat Indonesia pada

tahun 2021 dan 2022 dapat dikatakan sangat baik karena rasio CAR melebihi 8%. Jadi, kemampuan arus kas pada bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif juga besar.

5) *Return on Assets (ROA)*

Rasio laba bersih sebelum pajak terhadap total aset dikenal sebagai *Return On Assets (ROA)*. Indikator yang baik dari profitabilitas perusahaan adalah ROA. Hal ini dikarenakan ROA dapat menunjukkan efisiensi dimana manajemen perusahaan mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Keuntungan perusahaan dari penggunaan asetnya sebanding dengan nilai ROA. Rasio terukur dalam rasio profitabilitas (atau laba) meliputi pengembalian aset, biaya operasional terhadap pendapatan, margin laba kotor dan bersih, dan sebagainya. *Return On Assets (ROA)*, mengukur kapasitas bank untuk mendapatkan manfaat dan efektivitas secara umum. Agar bank tersebut dinilai sehat, otoritas moneter yang dikenal dengan Bank Indonesia menentukan tingkat *Return On Assets (ROA)* minimal 1,5 persen (Agustina et al., 2021). Manajemen yang berhasil dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dievaluasi dengan menggunakan rasio ini. Oleh karena itu, nilai ROA yang tinggi menunjukkan keuntungan yang tinggi untuk bisnis tersebut. Semakin rendah rasio ini, tim manajemen yang kurang terampil mengelola aset untuk memotong biaya atau menghasilkan lebih banyak uang (Setiyani et al., 2022). Berikut adalah ROA Bank Muamalat Indonesia.

Tabel 5. Perhitungan Rasio ROA Bank Muamalat

No	Tahun	Laba Sblm Pajak	Total Asset	Rasio ROA
1	2021	12.513.740	58.899.174.319	0,02%
2	2022	52.000.877	61.363.584.209	0,09%

Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)

Berdasarkan pada tabel diatas, ROA pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021 berada pada *range* 0,02% dan tahun 2022 naik menjadi 0,09%. ROA pada tahun 2021 sebesar 0,02% berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,02% yang bersumber dari total asset yang dimilikinya. ROA pada tahun 2021 sebesar 0,09% berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak sebesar 0,09% yang bersumber dari total asset yang dimilikinya. POJK menetapkan bahwa ROA dapat dianggap belum sehat jika kurang dari 1,5%, sedangkan ROA yang lebih besar dari 1,5% juga dianggap sehat. Sehingga ROA di Bank Muamalat Indonesia bisa dianggap buruk pada tahun 2021-2022, karena dibawah 1,5%. Artinya, kemampuan Bank Muamalat Indonesia mendapatkan keuntungan dari sejumlah aktiva yang terpakai dengan nilai ROA tahun 2021 sebesar 0,02% dan tahun 2022 sebesar 0,09% dalam artian setiap Rp. 100 aktiva yang diklaimnya, bank siap menerima keuntungan sebelum pajak senilai Rp. 0,02 pada tahun 2021 dan senilai 0,09 pada tahun 2022. Artinya Bank Muamalat Indonesia dapat dikatakan buruk, karena semakin rendah nilai ROA, maka semakin kurang kemampuan bank tersebut dalam mengelola aktiva untuk menciptakan keuntungan sebelum pajak.

Bank dianggap sehat jika memiliki predikat dengan skor 2, sedangkan bank dianggap tidak sehat jika memiliki predikat dengan skor 1. Berikut ini merupakan rata-rata peringkat Bank Muamalat Indonesia tahun 2021-2022.

Tabel 6. Rata-rata Peringkat Bank Muamalat Indonesia 2021-2022

Tahun	Faktor	Rasio	Peringkat	Predikat
2021	BOPO	99,29%	1	Belum Sehat
	CAR	23,76%	2	Sehat
	NPF	0,08%	2	Sehat
	FDR	38,33%	1	Belum Sehat
	ROA	0,02%	1	Belum Sehat
2022	BOPO	96,62%	1	Belum Sehat
	CAR	32,70%	2	Sehat
	NPF	0,86%	2	Sehat
	FDR	40,63%	1	Belum Sehat
	ROA	0,09%	1	Belum Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

KESIMPULAN

Rata-rata penilaian pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil penilaian kesehatan Bank Muamalat Indonesia selama dua tahun terakhir termasuk dalam kategori tidak sehat. Dari tahun 2021 hingga 2022, perspektif modal menunjukkan bahwa proporsi CAR selalu berada di urutan kedua. Artinya, komponen permodalan Bank Muamalat Indonesia pada periode tersebut sangat mengagumkan. Kemudian, dari sisi produktivitas, proporsi ROA tahun 2021-2022 selalu berada di posisi terdepan menunjukkan predikat kurang menguntungkan. Rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas tahun 2021 dan 2022 berada pada peringkat satu yang berarti predikatnya tidak sehat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi semua permohonan kredit yang disetujui dan melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Kualitas pembiayaan Muamalat Indonesia dilihat dari rasio NPF berpredikat sehat pada tahun 2021-2022. Yang terakhir rasio BOPO menunjukkan predikat satu yang artinya belum sehat pada tahun 2021-2022.

Peneliti berharap Penelitian ke depan bisa lebih mendalam, khususnya penelitian yang dapat dilakukan dengan menganalisis tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan wilayah penelitian yang lebih luas. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih tepat dan unggul. Menambahkan metode pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi dapat memperdalam hasil penelitian. Ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi lebih banyak tentang hal-hal yang tidak dapat ditemukan karena sulitnya mencari referensi dan mengakses informasi.

REFERENCES

- Agustina, E. D., Senjiati, I. H., & Srisusilawati, P. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah Tahun 2016-2020. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 204–210.
http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum_ekonomi_syariah/article/view/27686
- Amalia, D., & Diana, N. (2022). Pengaruh BOPO, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1095.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4166>
- Awliya, W. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri. *Skripsi*, 53(9), 1–122.
- Azmy, A. (2018). Analisis pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 119–137.
<https://doi.org/10.24912/ja.v22i1.326>
- Biasmara, H. A., Made, P., & Sriyanti, R. (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Return on Asset. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/moneter70>
- Devi, H. P. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Owner*, 5(1), 1–11.
<https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.312>
- Diharto, A. K. (2020). Analisis Kesehatan Keuangan Bank Syariah Mandiri Ditinjau dari Faktor Permodalan (CAR), Pembiayaan (FDR), Profitabilitas (ROA & ROE) Serta Risiko Kredit (NPF). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 396.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1403>
- Fauzi, A., Marundha, A., Setyawan, I., Syarief, F., Harianto, R. A., & Pramukty, R. (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt Bank Syariah Xxx. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 114–127. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28392>
- Lestari, A. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital) Pada Pt.Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2018. *Skripsi*, 53(9), 3–22.
- Nathania, Y. M., Sa, Z., Desti, A., Sari, K., & Citradewi, A. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BMT ASSYAFI ' IYAH BERKAH NASIONAL. 2(2), 163–170.
- Setiyani, N., Novitasari, E., Widiani, E., Citradewi, A., Agama, I., & Kudus, I. N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada Pt. Kalbe Farma Tbk. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 141–148.
- Sri Mulyani. (2020). Analisis Manajemen Pembiayaan pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Syari'ah Mandiri, Tbk). *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 89–105.

Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>

Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>

Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Awwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>

<https://www.bankmuamalat.co.id/> (2021-2022)